

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronis atau penyakit renal tahap-akhir (ESRD) merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah). Ini dapat disebabkan oleh penyakit sistemik seperti diabetes melitus; glomerulonefritis kronis; pielonefritis ; hipertensi yang tidak dapat dikontrol; obstruksi; traktusuri narius ; lesiherediter, seperti penyakit ginjal polistik; gangguan vaskuler; infeksi dan medikasi atau agen toksik. Lingkungan dan agens berbahaya yang mempengaruhi gagal ginjal kronis mencakup timah, kadmium, merkuridan kromium. Dialisis atau transplantasi ginjal kadang-kadang diperlukan untuk kelangsungan hidup pasien (Brunner & Suddarth, 2018).

Prevalensi Gagal Ginjal Kronik telah mencapai proporsi epidemik dengan 10-13% pada populasi di Asia dan Amerika. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus meningkat jika prevalensi diabetes mellitus dan hipertensi juga terus meningkat (Susetyowati, et al., 2017). Angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas 2018 yaitu sebesar 0,38 % dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita gagal ginjal kronis di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani terapi dialysis sepanjang hidupnya, biasanya tiga kali seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam per 1 kali terapi, atau sampai mendapat ginjal baru melalui transplantasi ginjal. Di dunia penyakit ginjal masih mejadi masalah besar, selain sulit disembuhkan, biaya perawatan dan pengobatan juga mahal. Tercatat penderita penyakit gagal ginjal didunia lebih dari 500 juta orang, merupakan penyakit menduduki peringkat ke-12 tertinggi penyebab kematian.

Gagal ginjal kronik memerlukan terapi untuk menggantikan fungsi ginjalnya, salah satunya yaitu dengan hemodialisa. Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang bertujuan untuk mengatasi penurunan fungsi ginjal dengan menggunakan membran dialisis dengan teknologi dialisis atau filtrasi,

sehingga mengatur cairan yang disebabkan oleh penurunan laju filtrasi glomerulus. Terapi hemodialisa ini merupakan penanganan yang paling banyak digunakan di Indonesia pada pasien gagal ginjal (Muzaenah & Makiyah, 2018).

Laporan Indonesian Renal Registry (IRR) menunjukkan 82,4% pasien GGK di Indonesia menjalani hemodialisa pada tahun 2014 dan jumlah pasien hemodialisa mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi untuk menggantikan peran ginjal yang beroperasinya menggunakan sebuah alat yang khusus untuk mengeluarkan toksik uremik dan mengatur cairan elektrolit tindakan ini juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik (Infodatin, 2017).

Menurut PERNEFRI 2018, pasien dengan gangguan ginjal akut masih terdapat 6% pasien, pasien tersebut tentunya dalam kondisi yang serius dan memerlukan terapi pengganti ginjal. Proporsi terbesar pasien membutuhkan hemodialisis kronis. Pada tahun 2018 jumlah pasien baru dan aktif terus meningkat. Pasien aktif adalah jumlah keseluruhan pasien (pasien baru atau pasien lama) yang masih menerima hemodialisis rutin pada tanggal 31 Desember 2018 sebanyak 132.142 pasien. Dibandingkan tahun 2017, jumlah pasien baru berlipat ganda. Hal ini juga menyebabkan peningkatan tajam jumlah pasien aktif dibandingkan tahun sebelumnya.

Pasien yang menjalani hemodialisa biasanya memiliki respon yang berbeda terhadap hemodialisa yang sedang dijalannya, contohnya pasien akan mengalami kecemasan. Kecemasan tersebut terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien yang bergantung pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama (Lumenta 2016).

Pasien gagal ginjal kronik yang cemas akan mengalami penurunan dalam kebutuhan fisiologis, perubahan psikologis, dan interaksi sosial. Jika hal tersebut tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan individu mengalami depresi dan akan meningkatkan angka kematian, angka kesakitan, serta angka hospitalisasi. Maka dengan itu pentingnya untuk meneliti gambaran tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rikayoni pada tahun 2017 mengenai Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit Islam Siti Rahma Padang didapatkan hasil bahwa dari 30 pasien sebanyak 1 pasien (3,3%) mengalami tingkat kecemasan ringan,

tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 pasien (16,7%), tingkat kecemasan berat sebanyak 18 pasien (60,0%) dan tingkat kecemasan berat sekali sebanyak 6 pasien (20%).

Menurut penelitian Abdul Wakhid dan Suwanti pada tahun 2019 yang berjudul Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Semarang menunjukkan bahwa dari 88 responden didapatkan hasil yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 11 responden (12,5%), kecemasan ringan sebanyak 27 responden (30,7%), kecemasan sedang sebanyak 20 responden (22,7%) dan kecemasan berat sebanyak 30 responden (34,1%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Pirngadi Kota Medan di dapat jumlah data penderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis pada tahun 2021 sebanyak 198 penderita.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Pirngadi tahun 2022”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahuigambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr.Pirngadi tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi sehingga masyarakat mengetahui tentang gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti tentang gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah keperawatan medical bedah.

4. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pelaksana pelayanan kesehatan di RSUD Dr. Pirngadi.